

PELATIHAN KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT di KECAMATAN TEMBALANG SEMARANG

Abdul Haris Kuspranoto¹, Rina Puspita², Mugiyanto³

^{1,2,3}Politeknik Bina Trada Semarang

Alamat Korespondensi : Jl. Sambiroto Raya No.64, Sambiroto, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50276

E-mail: ¹abduhariskuspranoto@polbitrada.ac.id, ²rinapuspita@polbitrada.ac.id, ³ mugiyanto@gmail.com

Abstrak

Bencana di Kota Semarang yang sering terjadi ada empat bencana yaitu banjir, banjir rob, tanah longsor dan kekeringan Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Tim SIBAT) berfungsi dan berperan sebagai pendamping sekaligus sebagai penggerak, pembimbing, penyuluh dan motivator yang memobilisasi masyarakat dalam kegiatan/ upaya-upaya kesiapsiagaan bencana, penanganan dampak kesehatan, lingkungan dan masalah sosial lainnya. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu mewujudkan ketangguhan yang ada di masyarakat khususnya di kecamatan tembalang semarang. Masyarakat yang tinggal di kelurahan yang rawan akan bencana harus tangguh dalam menghadapi bencana yang ada, sehingga ketika bencana terjadi masyarakat kecamatan tembalang akan siap dan tahu bagaimana cara mengantisipasinya

Abstract

Disasters in the city of Semarang that often occur are four disasters, namely floods, tidal floods, landslides and droughts. The Community-Based Disaster Preparedness Team (CBDP Team) functions and acts as a companion as well as a mover, mentor, extension worker and motivator who mobilizes the community in activities/efforts. -Disaster preparedness efforts, handling the impact of health, environmental and other social problems. This training is expected to help realize the resilience that exists in the community, especially in the Tembalang District, Semarang. Communities living in disaster-prone villages must be resilient in dealing with existing disasters, so that when a disaster occurs, the Tembalang sub-district community will be ready and know how to anticipate it.

Kata kunci: Bencana, Siaga Bencana Berbasis Masyarakat, PMI

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikelilingi oleh 3 lempeng tektonik yang diantaranya adalah Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Hindia- Australia. Indonesia juga berada pada ring of fire atau jalur pegunungan yang aktif. Indonesia, dengan kondisi geologis dan geomorfologisnya yang kompleks, terletak di antara dua lempeng tektonik besar dan sepanjang Cincin Api Pasifik, membuatnya rentan terhadap berbagai bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan badai tropis. Topografi yang beragam dari pegunungan hingga dataran rendah pesisir, ditambah dengan perubahan iklim dan kepadatan penduduk yang tinggi, memperparah dampak bencana alam dengan jumlah korban jiwa dan kerugian materi yang tinggi (Aji dkk, 2016). Tren bencana di Indonesia terus meningkat dari tahun 2017-2021 (Data Informasi Bencana Indonesia). Jumlah kejadian bencana pada tahun 2020 semakin meningkat sebanyak 2862 kejadian bencana. Peningkatan trend bencana terjadi pada tahun 2017. Kejadian bencana paling banyak terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah kejadian bencana sebanyak 286. Kejadian bencana terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke 2 tahun, hal ini sejalan dengan peningkatan fenomena alam terutama perubahan iklim (Setyowati, 2016). Kejadian bencana yang sering terjadi adalah bencana hidrometeorologi yaitu banjir, tanah longsor, angin puting beliung. Berdasarkan data IRBI (Indeks Resiko Bencana Indonesia) pada tahun 2013 Kota Semarang menduduki peringkat ke 96 dari 496 kota/kabupaten di Indonesia. Tingkat Provinsi di Jawa Tengah, Semarang memiliki indeks resiko bencana tinggi dibandingkan dengan Kabupaten/ Kota lainnya

yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang berada pada peringkat 9 dari 35 Kota/ Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah). Letak Kota Semarang secara geografis berbatasan dengan Laut Jawa di bagian utara, serta kondisi topografis wilayahnya yang terdiri dari daerah perbukitan, dan dataran rendah, menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan Kota Semarang memiliki potensi rawan terhadap berbagai bencana alam karena adanya tonjolan geografis tertentu yang mempengaruhi topografi wilayahnya. Data dari laporan kebencanaan BNPB RI mencatat 117 kejadian bencana mulai dari tahun 1990 hingga 2015, yang meliputi banjir, rob, tanah longsor, kekeringan, puting beliung, perubahan iklim, dan gelombang pasang atau abrasi. Dari kejadian tersebut, Kota Semarang sering mengalami empat jenis bencana, yakni banjir, banjir rob, tanah longsor, dan kekeringan. Kombinasi antara faktor geografis, topografi, dan cuaca membuat Kota Semarang rentan terhadap bencana-bencana tersebut, menekankan pentingnya upaya mitigasi dan adaptasi dalam pengelolaan risiko bencana di wilayah tersebut (BPBD, 2015). Semarang adalah kota padat yang terdiri dari beragam aspek yaitu industri, pendidikan, bisnis, dan wisata. Setiap tahunnya Kota Semarang terus mengalami perkembangan, kapasitas penduduk meningkat, dan pembangunan terjadi secara pesat. Pertumbuhan angka penduduk yang tinggi di Kota Semarang harus melakukan pelatihan yang berkompeten dengan cara penanaman edukasi kepada masyarakat yang siap dan sigap terhadap bencana, dan memiliki kepedulian terhadap keselamatan sesama manusia. Dengan mengidentifikasi potensi rawan bencana alam yang dialami oleh Kota Semarang dan daerah-daerah lain di Indonesia, pelatihan kesiapsiagaan berbasis masyarakat menjadi langkah yang sangat efektif dan relevan. Edukasi ini tidak hanya berfokus pada pengenalan akan risiko bencana yang dihadapi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam merencanakan, menghadapi, dan merespons bencana dengan lebih efisien dan terkoordinasi. Dengan demikian, pelatihan semacam itu dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman bencana alam, baik di Kota Semarang maupun di wilayah lain di Indonesia, sehingga dapat mengurangi kerugian jiwa dan materi akibat bencana serta memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Tim SIBAT) berperan sebagai agen yang memainkan peran ganda sebagai pendamping dan penggerak dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana. Tim SIBAT tidak hanya memberikan bimbingan teknis dan informasi terkait kesiapsiagaan bencana, tetapi juga bertindak sebagai penyuluh dan motivator yang memobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan persiapan bencana. Mereka tidak hanya fokus pada aspek fisik seperti mitigasi dan penanganan dampak kesehatan dan lingkungan, tetapi juga memperhatikan masalah sosial yang muncul dalam konteks bencana. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Tim SIBAT mampu membangun kapasitas masyarakat secara holistik, sehingga meningkatkan ketahanan dan responsibilitas dalam menghadapi ancaman bencana. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu mewujudkan ketangguhan yang ada di masyarakat. Masyarakat yang tinggal di kelurahan yang rawan akan bencana harus tangguh dalam menghadapi bencana yang ada, sehingga ketika bencana terjadi masyarakat akan siap dan tahu bagaimana cara mengantisipasinya, melalui program kegiatan pelatihan ini.

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Persiapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.

Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai, langkah-langkah persiapan berikut perlu dilakukan:

1. Melakukan Kerjasama dengan PMI kota Semarang dan pemerintah Kota Semarang.
2. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat (Sibat).
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana
4. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada tanggal 27,28 Maret 2021 dan 2,3,4 April 2021 mulai dari jam 08.00-selesai WIB.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang dipilih adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan Bencana dan kecamatan tembalang semarang.

C. Jadwal Kegiatan

Susunan dari kegiatan pelatihan kesiapsiagaan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu	Kegiatan	Tempat	Penanggung Jawab
08.00 – 08.30	Registrasi Peserta	Politeknik Bina Trada Semarang	Ketua Panitia
08.30 – 09.00	Pembukaan	Politeknik Bina Trada Semarang	Ketua Panitia
09.00 – 09.30	Istirahat/Snack	Politeknik Bina Trada Semarang	Panitia
09.30 – 11.00	Penyajian Materi	Politeknik Bina Trada Semarang	Tim Pelaksana
11.00 – 12.30	Penyajian Materi	Politeknik Bina Trada Semarang	Tim Pelaksana
12.30 – 13.30	ISHOMA	Politeknik Bina Trada Semarang	Panitia
13.30 – 15.30	Praktek	Politeknik Bina Trada Semarang	Tim Pelaksana
15.30 – 16.00	Istirahat/Snack	Politeknik Bina Trada Semarang	Panitia
16.00	Penutupan	Politeknik Bina Trada Semarang	Tim Pelaksana

Target luaran kegiatan pelatihan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang kesiapsiaga terhadap bencana, baik berupa peristiwa darurat bencana alam maupun darurat medis. Target lain dari kegiatan ini adalah terciptanya kesadaran masyarakat tentang rasa peduli terhadap keselamatan sesama sehingga masyarakat tumbuh dalam lingkungan yang berbelarasa antara satu dengan lainnya. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan materi kebencanaan untuk masyarakat terutama masyarakat di kecamatan tembalang. Pada kegiatan ini, masyarakat dijelaskan tentang beberapa kemungkinan resiko bencana yang dapat terjadi di masing-masing jenis wilayah. Antisipasi dan cara penyelamatan diri juga dibahas dalam pemaparan materi, sehingga masyarakat diharapkan memiliki.

Hasil Pelatihan Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut :

- a. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan terhadap bencana alam.
 - b. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya kegiatan ini, dikarenakan sangat efektif dan tepat diangkat serta dapat dijadikan bahan edukasi untuk masyarakat, baik yang berada di daerah Kota Semarang maupun di daerah-daerah lain di seluruh kawasan Indonesia.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan dan fasilitas peralatan yang minimum.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kesiapsiagaan

Sosialisasi berikutnya adalah materi kedaruratan medis yang dilanjut dengan praktik penyelamatan. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan tentang bantuan hidup dasar atau Basic Life Support. Bantuan Hidup Dasar adalah serangkaian usaha awal untuk mengembalikan fungsi pernafasan dan atau sirkulasi pada seseorang yang mengalami henti nafas dan atau henti jantung (cardiac arrest). Praktik awal yang dilatihkan kepada peserta adalah bantuan hidup dasar dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Pada materi ini, peserta diharapkan mengetahui etika dan cara melakukan pertolongan, mulai dari pengamatan kondisi korban, pemeriksaan kesadaran seperti Head Tilt/Chin Lift/Jaw Thrust, pembukaan jalan nafas, dan pijat jantung. Seperti dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan *Basic Life Support*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat dan penanganan kedaruratan medis berjalan dengan lancar. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan tersebut, serta adanya beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh masyarakat mengenai tindakan darurat apabila terjadi bencana yang tak diinginkan. Evaluasi pada kegiatan pelatihan ini juga dilakukan dengan memperhatikan berbagai respon dan masukan dari para peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, evaluasi juga dimaksudkan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi di masa mendatang sehingga output kegiatan dan tujuan dapat lebih tercapai dengan lebih baik.



Gambar 3. Evaluasi kegiatan Sibat

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini penting untuk menambah kebijaksanaan masyarakat dalam kesadaran pengetahuan sehingga mampu mewujudkan ketangguhan bencana. Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu Mengadakan sosialisasi dan pelatihan serupa pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana di Kecamatan-kecamatan Kota Semarang, dengan materi yang sama. Dan perlu Adanya kesinambungan program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga masyarakat siaga akan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji,Dkk.2016.Panduan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Sekolah. Semarang: CV. Swadaya Manunggal.
- BNPB. 2017. Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana.
- BPBD.2015.data bencana alam di kota semarang
- Eka, Mariska. 2012. Menuju Perubahan Kesiapan Dalam Menghadapi Bencana Alam. Jogjakarta: Mizan.
- Oktapian, S. K., Suryana, & Setiawan, A. Y. (2018). Mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh masyarakat di desa bojong kecamatan majalaya kabupaten bandung. *Geoarea*, 1(2), 54–64
- Kosasih, C. E., Fitri, S. U. R., & Rendra, P. P. R. (2020). Penyusunan Basis Data Potensi Sumberdaya Alam dan Rawan Bencana. *Media Karya Kesehatan*, 3(2), 134–149
- Hardoyo, S.R., Marfai, M.A., Ni'mah, N.M., Mukti, R.Y., Zahro, Q., Halim, A. 2011. Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan. Yogyakarta: MPPDAS Universitas Gadjah Mada
- Indiyanto, Agus. 2012. Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana. Yogyakarta: Mizan.
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2017. Pendidikan Kebencanaan (Bencana Banjir, Longsor, Gempa dan Tsunami). Buku Referensi, Semarang: CV Sanggar Krida Aditama.
- Setyowati, DL., Nana Karida Tri Martuti., Satya Budi Nugraha. 2016. Pendidikan Bencana Banjir (Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kali Beringin Indonesia dan Sungai Uthapao Thailand). Semarang: CV Sanggar Krida Aditama.
- Marfai, Aris. 2012. Kerawanan Dan Kemampuan Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Bahaya Banjir Dan Tsunami. Jogjakarta: Mizan.
- Nugroho Kharisma, Kristanto Endro, Andari Bakti Dwi, Kridanta Setyawan J. 2012. Modul Peatihan Dasar Penanggulangan Bencana. Jakarta Pusat: PNPB.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan

Bencana. Pemerintah Republik Indonesia.

- Qodriyatun, S. N. (2020). Bencana Banjir: Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Berdasarkan UU Penataan Ruang dan RUU Cipta Kerja. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 29–42. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1590>
- Walhi. 2007. Masyarakat Sipil Untuk Pengurangan Resiko Bencana Membangun Kekuatan Kolektif Masyarakat Untuk Mereduksi Risiko Dan Dampak Bencana Ekologis. Jakarta
- Winarna, Aris. 2012. Optimalisasi Potensi Kecerdasan Individu Dan Kolektif. Jogjakarta: Mizan.